

# Tajuk Rencana Mediaindonesia.com Sebagai Bahan Ajar Teks Editorial Berbasis Kecakapan Hidup di SMA Kelas XII

**Khaerudin Kurniawan<sup>1</sup>, Devi Oktaviany<sup>2</sup>**

**E-mail:** <sup>1</sup>khaerudinkurniawan@upi.edu, <sup>2</sup>oktavianyv@upi.edu

**Universitas Pendidikan Indonesia**

## **ABSTRAK**

*Media massa saat ini menjadi sumber kebutuhan informasi yang cepat dan akurat. Apalagi dalam bentuk yang mudah didapatkan oleh masyarakat. Seperti yang terjadi saat ini, dunia Pendidikan telah beralih menjadi Belajar dari Rumah (BDR). Sehingga media massa daring menjadi solusi dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan itu. Pengembangan bahan ajar berbasis kecakapan hidup (life skill) diperlukan karena berorientasi pada tujuannya yakni untuk melaksanakan Pendidikan dalam meningkatkan kecakapan/kompetensi psikososial seseorang dalam mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi, struktur dan kebahasaan tajuk rencana pada media massa daring serta menghasilkan luaran rancangan bahan ajar modul berbasis kecakapan hidup (life skill). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dimensi teks. Penelitian ini menggunakan mediaindonesia.com sebagai objek penelitian dengan tema tajuk rencana yang memiliki nilai-nilai kecakapan hidup (life skill). Redaktur dalam menyampaikan elemen praanggapan, saran dan maksud cenderung terang-terangan sehingga dapat ditelaah nilai-nilai kecakapan hidupnya. Tajuk rencana yang telah ditelaah fungsi, struktur dan kebahasaannya ini, selanjutnya dijadikan sebagai bahan ajar dengan pengembangan berbasis kecakapan hidup (life skill) berbentuk modul fungsi, struktur dan kebahasaan teks editorial di SMA kelas XII.*

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, kecakapan hidup, media massa daring, tajuk rencana

## **PENDAHULUAN**

Media massa daring saat ini menjadi kebutuhan setiap orang. Baik untuk menjalankan komunikasi, bekerja, maupun belajar. Media massa daring menjadi alternatif hal tersebut di era 4.0. Ditambah lagi dunia saat ini sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun

2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan di masa darurat penyebaran Covid-19. Salah satunya menjelaskan kebijakan untuk melaksanakan proses Belajar dari Rumah (BDR). Media massa daring menjadi penting digunakan dalam pembaruan media cetak ke media elektronik. Saat ini koran sudah menjadi langka keberadaannya, bahkan saat ini seluruh media massa cetak telah memperbarui terbitannya ke media massa daring. Kebutuhan akan informasi memang sangatlah penting, saat ini banyak diantara pembaca yang hanya memiliki waktu singkat dalam membaca informasi karena itu media massa daring sangatlah penting keberadaannya.

Media massa menurut Cangara (2010, hlm. 123) merupakan alat atau saran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Fungsi media massa menurut Dominick (dalam McQuail, 2011, hlm. 175) dibagi menjadi 5 fungsi, yaitu fungsi pengawasan (*Surveillance*), fungsi pengawasan instrumental (*Instrumental surveillance*), fungsi penafsiran (*Interpretation*), fungsi pertalian (*Linkage*), fungsi penyebaran nilai-nilai (*Transmission of Values*), dan fungsi hiburan (*Entertainment*).

Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012). Hasil penelitian Wulandari mengenai struktur pada tajuk rencana terdapat tiga bagian, yaitu pernyataan pendapat, argumentasi, dan pernyataan ulang pendapat. Penggunaan struktur teks dalam penciptaan tajuk rencana tidaklah menunjukkan sesuatu yang alami, namun memiliki maksud tertentu dalam penyampaian peristiwa yang sebenarnya terjadi. Penelitian Pertiwi (2018) penelitian ini telah menghasilkan bahwa teknik argumentasi yang digunakan dalam harian Suara Merdeka dapat berupa teknik identifikasi, teknik sugesti, teknik konformitas, teknik kompensasi, teknik penggantian, dan teknik proyeksi (Alviolita, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah peneliti menggunakan analisis struktur tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com* sebagai materi yang kemudian akan digunakan sebagai bahan ajar teks editorial berbasis kecakapan hidup (*life skill*) di SMA. Yang mana penelitian ini belum pernah dilakukan oleh siapapun khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan fungsi tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com*, (2) mendeskripsikan struktur teks editorial dalam *media massa daring mediaindonesia.com*, (3) mendeskripsikan kaidah kebahasaan dalam media massa daring *mediaindonesia.com*, dan (4) mendeskripsikan rancangan pengembangan bahan ajar teks editorial berdasarkan analisis fungsi, struktur dan kaidah kebahasaan tajuk rencana berbasis kecakapan hidup (*life skill*).

## **KAJIAN TEORI**

Editorial merupakan sebuah kolom pada surat kabar yang berisikan tulisan berupa opini dari redaksi media massa tersebut mengenai permasalahan/isu yang aktual. Sedangkan tajuk rencana dapat dikatakan sebagai artikel pokok di dalam surat kabar yang merupakan tanggapan atau pandangan redaktur terhadap masalah/isu yang sedang aktual dibicarakan di tengah masyarakat. Tanggapan dalam tajuk rencana atau teks editorial biasanya berupa dukungan, pujian, kritik, saran, cemoohan, sindiran, dan penegasan masalah yang sedang disoroti (Kosasih, 2014).

### **1. Tajuk Rencana/Editorial**

Menurut Sumadiria (2020, hlm. 81-82) tajuk rencana merupakan sebuah opini yang lazim ditemukan pada surat kabar, tabloid, atau pun majalah. Hal tersebut dikarenakan tajuk rencana merupakan cerminan aspirasi, pendapat dan sikap resmi suatu media pers terhadap sebuah isu potensial, fenomenal, dan aktual yang terjadi di masyarakat. Melalui tajuk rencana karakter dan kepribadian pers tercermin. Misalnya, dalam pers yang berkualitas memiliki ciri dalam menyajikan sebuah wacana cenderung lebih berhati-hati, normatif, konservatif, dan berusaha menghindari kritikan yang bersifat telanjang (terbuka), tembak langsung dalam ulasannya. Singkatnya, pers berkualitas akan mempertimbangkan aspek politis yang dominan dari pada pertimbangan sosiologis.

Assegaff (1983, hlm. 64), menjelaskan tajuk rencana sekurang-kurangnya harus mencakup lima unsur yang saling mendukung satu sama lain, yaitu (1) menyatakan suatu pendapat; (2) pendapat disusun secara logis; (3) singkat; (4) menarik; serta ditujukan untuk (5) memengaruhi pendapat pembaca. Sedangkan berdasarkan sifatnya tajuk rencana memiliki delapan sifat, yaitu (1) bersifat memberikan informasi semata; (2) menjelaskan; (3) memberikan argumentasi; (4) menimbulkan aksi dan reaksi; (5) bersifat membawa perubahan baik; (6) Bersifat membujuk; (7) bersifat memuji; dan (8) bersifat menghibur.

### **2. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Pusat Kurikulum (2006:4) menjelaskan menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) kecakapan hidup merupakan keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan. Secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kecakapan hidup dikelompokkan dalam lima aspek, yaitu (1) kecakapan mengenai diri atau kemampuan personal, (2) kecakapan sosial atau kecakapan inter-personal, (3) kecakapan berpikir rasional, (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan vokasional. Dalam kehidupan sehari-hari kecakapan tersebut tidak berfungsi sendiri melainkan menyatu dalam program Pendidikan eksklusif untuk

setiap kelompok. Namun ada beberapa program yang memberikan penekanan lebih pada kecakapan tertentu dengan tetap memberikan penanaman kecakapan lain.

Pendidikan kecakapan hidup adalah berbagai kecakapan personal dan individual yang bertujuan untuk melaksanakan Pendidikan dalam meningkatkan kecakapan/kompetensi psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari. Pendidikan kecakapan hidup memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan perkembangan individu dan sosial, perlindungan terhadap hak asasi manusia, dan pencegahan terhadap masalah-masalah Kesehatan social

### **3. Wacana**

Wacana memiliki arti sederhana sebagai ucapan, percakapan, dan kuliah menurut Poerwadarminta. Dalam kamus *Websters*, wacana (*discourse*) berarti “*Connected speech or writing consisting of more than one sentence*” yang berarti wacana dapat berbentuk ucapan lisan dan sebuah tulisan tetapi harus tetap berada dalam satu rangkaian (*connected*) dan terbentuk oleh lebih dari satu kalimat (Syamsuddin, 2011, hlm. 6). Wacana juga terdiri atas sebuah subjek yang diungkapkan secara teratur, bahasa atau ungkapan yang terdapat dalam wacana bersifat koheren, teratur, dan sistematis dalam mengungkap suatu hal baik secara lisan maupun tulis. Tercatat dalam kamus *Webster’s Third New Intemational Dictionary*, 1968:647) menyebutkan “*Discourse is applicable to well formulated pr coherenhtly arranged serious and systematic treatment of a subject in writing or speaking*” (Syamsuddin, 2011, hlm. 7). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kridalaksana ( 2008, hlm. 256) bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, satuan gramatikal tertinggi dan terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan seperti novel, buku, ensiklopedia, dsb., paragraf, kalimat atau kata yang mengandung amanat lengkap.

### **4. Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk**

Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk (*Socio-Cognitive Approach/SCA*) atau disebut “Pendekatan Kognisi Sosial”. Model Van Dijk ini tidak didasarkan hanya pada teks samata, karena teks hanya hasil dari suatu penulisan yang harus dianalisis dan diamati. Model Van Dijk ini menekankan wacana pada kognisi sisial individu yang menulis teks tersebut. Van Dijk menggambarkan wacana ke dalam tiga bentuk dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Menurut Van Dijk, dalam teks yang dapat diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan penulis dalam menegaskan tema wacana yang dituliskannya. Kedua, kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang berhubungan dengan kognisi penulis (individu) atau wartawan. Ketiga, Konteks Sosial yang dipelajari adalah gambaran dari

bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu isu/masalah (Eriyanto, 2001).

Van Dijk dalam menganalisis wacana sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya membagi struktur analisis menjadi tiga bagian. Yaitu, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Dalam pandangan Van Dijk, segala teks yang dapat dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen yang telah dijelaskan di atas, seluruh elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan keterkaitannya dan saling mendukung satu dengan yang lainnya (Sobur, 2015, hlm. 74).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah mengenai: (1) Bagaimana fungsi tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com*; (2) Bagaimana struktur tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com*; (3) Bagaimana kaidah kebahasaan tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com*; (4) Bagaimana rancangan pengembangan bahan ajar teks editorial berdasarkan analisis fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com*?. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan tajuk rencana dalam media massa daring *mediaindonesia.com* dan Memaparkan rancangan pengembangan bahan ajar teks editorial berdasarkan hasil analisis struktur tajuk rencana pada media massa daring *mediaindonesia.com*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Sugiyono, 2017, hlm. 10). Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik (Sujana dkk, 2004). Metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka atau bentuk statistik, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23).

Sesuai dengan pandangan Arikunto (2013: 278), maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif untuk menafsirkan dan menjabarkan suatu objek dengan menggunakan kata-kata atau kalimat adalah sebagai berikut: (1) Identifikasi yaitu tanda kenal diri, bukti diri, penentu dan penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya dalam hal ini, terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkenaan dengan teori analisis wacana kritis agar dapat ditetapkan dan diklasifikasi, (2) Klasifikasi Penggolongan dan

pengelompokan, penyusunan berdasarkan sesuatu yang sesuai. setelah data diidentifikasi langkah menggolongkan dan mengelompokkan data tersebut untuk dapat interpretasi lebih mendalam yang berkenaan dengan unsur wacana kritis, (3) Interpretasi Tahap untuk membahas setiap data pada setiap klasifikasi dengan merujuk pada konsep yang diberikan oleh para ahli, dalam hal ini interpretasi diberikan langsung setelah kutipan data dan setiap unsurnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada editorial pada media massa daring mediaindonesia.com berikut ini adalah pemaparannya.

Judul : “Benci Produk Asing”

Media : Media Indonesia

Edisi : Sabtu, 06 Maret 2021

No.	Struktur Wacana	Aspek	Uraian
1.	Struktur Makro (Tematik)	Topik/Tema	Presiden Joko Widodo menyerukan untuk lebih mencintai produk dalam negeri dan membenci produk asing.
		Subtopik	Saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Perdagangan, Kamis (4/3), Presiden meminta Kementerian Perdagangan menyiapkan kebijakan dan strategi untuk mengembangkan pasar bagi produk dalam negeri. <b>(Paragraf 2 Kalimat 1)</b>
		Fakta	Saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Perdagangan, Kamis (4/3), Presiden meminta Kementerian Perdagangan menyiapkan kebijakan dan strategi untuk mengembangkan pasar bagi produk dalam negeri. <b>(Paragraf 2 Kalimat 1)</b>
2.	Superstruktur (Skematik)	<i>Summary</i> (Ringkasan)	
		Judul	“Benci Produk Asing”
		<i>Lead</i>	PRESIDEN Joko Widodo menyerukan untuk lebih mencintai produk dalam negeri dan membenci produk asing. Seruan Presiden itu sangat serius sehingga disampaikan dua hari berturut-turut. <b>(Paragraf</b>

			1)
		<i>Story</i> (Cerita)	
		Situasi/ Alur	Saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Perdagangan, Kamis (4
		Komentar	Kata Presiden, jika lebih banyak masyarakat yang memilih produk dalam negeri ketimbang produk asing, kinerja industri yang sempat lesu akibat pandemi bisa terdongkrak. <b>(Paragraf 3 Kalimat 2)</b>
3.	Struktur Mikro (Semantik)	Latar	Terus terang, selama ini, seringkali produk dalam negeri kalah bersaing dengan produk impor. Padahal, dari segi kualitas, barang-barang buatan anak bangsa tidak kalah baik. Mencintai produk sendiri harus dijadikan gerakan nasional. <b>(Paragraf 5)</b>
		Detail	Salah satu tugas Tim Nasional P3DN ialah melakukan promosi dan sosialisasi mengenai penggunaan produksi dalam negeri, mendorong pendidikan sejak dini mengenai kecintaan, kebanggaan, dan kegemaran menggunakan produksi dalam negeri, serta memberikan akses informasi produksi dalam negeri. <b>(Paragraf 7)</b>
		Maksud	Indonesia ialah bangsa yang besar, dengan 270 juta penduduk dan berdaya beli yang tinggi, itu berpotensi mendongkrak perekonomian. Sayangnya kalau pasar itu dikuasai bangsa lain. Ingat, bangsa yang besar ialah bangsa yang menghargai karyanya. <b>(Paragraf 12)</b>
		Praanggapan	Pemerintah mestinya memelopori mencintai produk dalam negeri. Proyek-proyek yang akan

			dilaksanakan dalam pengadaan barang/jasa mestinya lebih banyak menggunakan bahan dan jasa dari dalam negeri. Konsekuensinya, penilaian penawaran peserta pengadaan barang/jasa tidak hanya dari segi teknis dan harga, tapi juga dari tingkat komponen dalam negeri. Jangan ada lagi proyek pemerintah yang dijalankan dengan bertumpu pada barang impor. <b>(Paragraf 10)</b>
Sintaksis	Bentuk Kalimat		Terdapat 15 Kalimat Aktif dalam Teks. Pemerintah mestinya <b>memelopori</b> mencintai produk dalam negeri. <b>(Paragraf 10 Kalimat 1)</b>  Terdapat 4 Kalimat Pasif dalam Teks. Sayangnya, <b>sepak terjang</b> Tim Nasional P3DN nyaris tak terdengar gaungnya. <b>(Paragraf 8 Kalimat 1)</b>
	Koherensi		<b>Konsekuensinya</b> , penilaian penawaran peserta pengadaan barang/jasa tidak hanya dari segi teknis dan harga, tapi juga dari tingkat komponen dalam negeri. <b>(Paragraf 10 Kalimat 3)</b>
	Koherensi Kondisional		Seruan Presiden tepat momentum. Pada saat industri tertatih-tatih akibat pandemi, harus ada gerakan yang masif untuk mencintai produk dalam negeri. <b>(Paragraf 4 Kalimat 1-2)</b>
	Koherensi Pembeda		Sayangnya, <b>sepak terjang</b> Tim Nasional P3DN nyaris tak terdengar gaungnya. Ia tertidur lelap dalam gegap gempita aliran masuk barang asing. <b>(Paragraf 8 Kalimat 1-2)</b>
	Pengingkaran		Barang asing boleh saja mengalir masuk tanpa hambatan. Namun,



			bila masyarakat Indonesia tidak mau membeli karena lebih mencintai produksi dalam negeri, tidak ada negara mana pun yang mempersalahkan kita dengan dalih apa pun. ( <b>Paragraf 9 Kalimat 3-4</b> )
		Kata Ganti	Kata Ganti <b>Orang Ketiga Tunggal Ia</b> tertidur lelap dalam gegap gempita aliran masuk barang asing. ( <b>Paragraf 8 Kalimat 2</b> )
	Stilistik	Leksikon	Penggunakan kata “ <b>Membenci</b> ” dibandingkan dengan kata yang lebih halus seperti “tidak menyukai”.
	Retorika	Grafis	Kata “ <b>PRESIDEN</b> ” diawal kalimat menggunakan huruf besar (kapital) semua.
		Metafora	<b>Buang ke laut saja</b> pola konsumsi yang berpatokan pada merek atau brand asing terkenal. ( <b>Paragraf 11 Kalimat 2</b> )

### 1. Struktur Makro

Pada tataran struktur makro atau elemen tematik ini terdiri atas topik/tema, subtopik dan fakta. Berdasarkan hasil analisis di atas tajuk rencana/editorial *mediaindonesia.com* mengangkat tema/topik Presiden Joko Widodo menyerukan untuk lebih mencintai produk dalam negeri dan membenci produk asing. Topik tersebut didukung dengan adanya subtopik pada paragraf 2 kalimat 1 yang menjelaskan bahwa seruan presiden tersebut direalisasikan dengan dibukanya Rapat Koordinasi Nasional Perdagangan yang dilaksanakan pada hari Kamis (4/3), di mana presiden menyiapkan kebijakan dan strategi untuk mengembangkan pasar bagi produk dalam negeri.

Kemudian subtopik tersebut didukung kembali dengan subtopik yang lain. Pada paragraf 6 kalimat yang menjelaskan bahwa gerakan mencintai produk dalam negeri dan membenci produk asing yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi adalah roh atau spirit Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2018 tentang Tim Nasional Peningkatan Penggunaan Produksi Dalam Negeri atau disebut juga Tim Nasional P3DN. Tim tersebut dibuat sesuai dengan arahan presiden yang dijelaskan dalam subtopik pertama, yakni Presiden menyiapkan kebijakan dan strategi untuk pengembangan pasar produk dalam negeri.

Selanjutnya, elemen fakta pada tajuk rencana/editorial ini mengungkapkan kapan dilaksanakannya Rapat Koordinasi Nasional Perdagangan, Rapat Kerja Nasional XVII dan perhitungan jumlah penduduk di Indonesia. Fakta ini terdapat pada paragraf 2 kalimat 1, paragraf 3 kalimat 1 dan paragraf 12 kalimat 1. Berikut ini merupakan data kekoherensian aspek topik, subtopik dan fakta.

Tabel 1. Koherensi Pada Struktur Makro

<b>Data Struktur Makro</b>	<b>Data 1</b>
<b>Topik/Tema</b>	√
<b>Subtopik</b>	Koheren
<b>Fakta</b>	Koheren

Elemen-elemen pada struktur makro ini saling berkoherensi satu sama lain. Dapat dibuktikan dari penjelasan di atas. Bahwa topik didukung oleh dia subtopik dan subtopik-subtopik tersebut didukung dengan adanya pemaparan dari fakta-fakta untuk meyakinkan bahwa gerakan mencintai produk dalam negeri yang diserukan oleh Presiden Jokowi dalam kedua rapat tersebut, memiliki satu tujuan agar Negara Indonesia dengan jumlah 270 juta penduduk dapat mendongkrak perekonomiannya dengan mencintai produk buatan dalam negeri.

## 2. Superstruktur

<b>Data Superstruktur</b>	<b>Data 1</b>
<b>Judul</b>	“Benci Produk Asing”
<b>Lead</b>	√
<b>Situasi</b>	Koheren
<b>Komentar</b>	Koheren

Tabel 2. Koherensi Pada Aspek Superstruktur

Pada tataran superstruktur atau elemen skematik ini terdiri atas summary (ringkasan) dan story (cerita). Pada elemen summary atau ringkasan terdiri atas judul dan lead (teras berita). Berdasarkan hasil analisis di atas, judul pada tajuk rencana/editorial ini adalah “Benci Produk Asing” dan *lead* dalam tajuk rencana ini adalah seruan serius dari Presiden Joko Widodo tentang mencintai produk dalam negeri dan membenci produk asing yang dilaksanakan dalam rapat dua hari berturut-turut.

Elemen selanjutnya adalah *story* (cerita) yang berarti keseluruhan isi berita. Pada elemen story (cerita) terdiri atas situasi dan komentar. (Eriyanto, 2001, hlm. 232). Situasi pada tajuk rencana/editorial ini ada pada paragraf 2.

Situasi ini menjelaskan hasil rapat bersama Presiden Joko Widodo mengenai bagaimana cara mengembangkan perekonomian bangsa Indonesia, yakni dengan membuat kebijakan dan strategi pengembangan pasar bagi produk dalam negeri sehingga masyarakat akan terdorong untuk lebih mencintai produk dalam negeri dibandingkan dengan produk luar negeri.

Komentar yang terdapat pada tajuk rencana ini ada pada paragraf 3 kalimat 2. Pada subkategori komentar, komentar yang diangkat adalah menurut Presiden Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia dan pemimpin dalam Rapat Koordinasi yang dilaksanakan 2 hari berturut-turut dan dengan topik dan pembahasannya yang sama. Berikut ini koherensi pada data dalam aspek superstruktur.

### 3. Struktur Mikro

Data Struktur Mikro	Data 1
Latar	√
Detail	√
Maksud	√
Praanggapan	√
Bentuk Kalimat	√
Koherensi	√
Koherensi Kondisional	√
Koherensi Pembeda	√
Pengingkaran	√
Kata Ganti	√
Leksikon	√
Grafis	√
Metafora	√

Tabel 3. Kesesuaian Data dengan Aspek Struktur Mikro

Pada tataran struktur mikro terdapat 4 elemen utama yakni tataran ilmu semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Elemen semantik terdiri atas latar, detail, maksud dan praanggapan. Kemudian pada elemen sintaksis terdiri atas bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, dan kata ganti. Selanjutnya pada elemen stilistik menjelaskan mengenai leksikon. Dan terakhir pada elemen retorik terdiri atas grafis dan metafora.

Elemen semantik, yakni latar menjelaskan latar belakang dari peristiwa dalam berita. Latar belakang ini menjadi penentu arah kemana hendak dibawa pandangan khalayak hendak dibawa (Eriyanto, 2001, hlm. 235). Latar belakang peristiwa dalam tajuk rencana ini ada pada paragraf 5 yang menjelaskan kondisi bagaimana produk dalam negeri selalu kalah bersaing dengan produk luar negeri.

Selanjutnya, elemen detail. Elemen detail menjelaskan mengenai kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator. Elemen detail ini merupakan strategi bagaimana seorang wartawan mengeskpresikan sikapnya secara implisit (Eriyanto, 2001, hlm. 238). Elemen detail pada tajuk rencana ini menjelaskan mengenai realisasi dari kebijakan dan strategi pemerintah dalam mengembangkan produk dalam negeri dan menyerukan untuk lebih mencintai produk dalam negeri dengan mengeluarkan keputusan presiden nomor 24 tahun 2018 yang menghasilkan Tim Nasional P3DN (Peningkatan Penggunaan Produksi Dalam Negeri). Hal tersebut terdapat dalam paragraf 7 tajuk rencana ini.

Kemudian, elemen maksud. Elemen maksud berarti informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan secara eksplisit dan jelas (Eriyanto, 2001, hlm. 240). Elemen maksud dalam tajuk rencana ini menjelaskan mengenai bagaimana seharusnya Indonesia dapat mengembangkan perekonomiannya hanya dengan beralih belanja produk dalam negeri karena jumlah penduduknya yang sangat banyak. Hal tersebut dijelaskan dalam paragraf 12 tajuk rencana ini.

Kemudian, elemen selanjutnya adalah elemen praanggapan (*presupposition*). Elemen pranggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah sebuah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dapat dipercaya kebenarannya (Eriyanto, 2001, hlm. 256). Pranggapan dalam tajuk rencana ini adalah argumentasi komunikator atau wartawan dalam menyikapi kebijakan Presiden Joko Widodo dan seruannya mengenai mencintai produk dalam negeri. Argumentasi itu wartawan itu berupa proyek-proyek dalam pengadaan barang/jasa yang seharusnya lebih banyak menggunakan bahan dan jasa dari dalam negeri.

Kemudian pada tataran ilmu sintaksis terdiri atas bentuk kalimat, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda dan kata ganti. Elemen bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yakni prinsip kausalitas. Di mana menjelaskan apakah A (subjek) yang menjelaskan B(predikat) atau B(predikat) yang dijelaskan A (subjek). Dalam hal ini bentuk kalimat menjelaskan kalimat aktif dan kalimat pasif (Eriyanto, 2001, hlm. 251). Terdapat 15 Kalimat Aktif dalam Teks dan 4 Kalimat Pasif dalam Teks.

Elemen berikutnya adalah elemen koherensi. Koherensi yakni jalinan atau pertalian antarkata, atau kalimat dalam teks. Sehingga dua kalimat fakta dengan fakta berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren (Eriyanto, 2001, hlm. 242). Koherensi pada bagian ini dibagi menjadi dua subkategori yakni koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Pada tajuk rencana ini koherensi terdapat pada paragraf 10 kalimat 3.

Koherensi kondisional dapat ditemukan di antaranya adalah dengan ditandai pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Kalimat kedua berkedudukan sebagai penjelas atau keterangan dari proporsi pertama, yang dihubungkan dengan konjungsi seperti “yang” dan “di mana” (Eriyanto, 2001, hlm. 244). Koherensi

kondisional pada tajuk rencana ini terdapat pada paragraf 4 kalimat 1-2, paragraf 8 kalimat 3-4, dan paragraf 10 kalimat 1-2.

Selanjutnya, koherensi pembeda. Koherensi pembeda menjelaskan bagaimana dua buah peristiwa atau fakta tersebut hendak dibedakan oleh wartawan. Dua buah peristiwa tersebut dibuat seolah-olah saling bertentangan dengan adanya koherensi ini. Biasanya koherensi pembeda dapat ditandai dengan adanya kata sambung “dibandingkan” (Eriyanto, 2001, hlm. 244-248). Pada tajuk rencana ini, koherensi pembeda ada pada paragraf 8 kalimat 1-2 yang menjelaskan kinerja Tim Nasional P3DN dengan memberikan metafora-metafor yang berbeda antara kalimat 1 dan kalimat 2.

Elemen selanjutnya adalah kata ganti. Kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunikasi imajinatif. Kata ganti digunakan komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001, hlm. 253). Kata ganti pada teks ini adalah kata ganti orang ketiga tunggal, yakni “Ia” untuk menunjuk Tim Nasional P3DN.

Elemen selanjutnya adalah elemen pengingkaran. Elemen pengingkaran merupakan bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit (Eriyanto, 2001, hlm. 249). Pengingkaran pada teks ini wartawan menjelaskan argumennya bahwa barang asing boleh saja tetap ada di dalam negeri, namun apabila masyarakat Indonesia lebih mencintai produk dalam negeri maka negara manapun tidak akan menyalahkan negara kita sendiri karena tidak membeli produk mereka.

Berikutnya adalah elemen leksikon. Elemen leksikon merupakan cara seseorang melakukan pemilihan kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas (Eriyanto, 2001, hlm. 254). Leksikon dalam tajuk rencana ini menggunakan kata-kata sebagai berikut ini. Penggunaan kata “**Membenci**” dibandingkan dengan kata yang lebih halus seperti “tidak menyukai”.

Selanjutnya, elemen grafis dalam tataran ilmu retorika. Elemen grafis ini berfungsi untuk memeriksa apa yang hendak ditekankan atau ditonjolkan dan dianggap penting oleh komunikator atau wartawan yang dapat diamati dalam teks. (Eriyanto, 2001, hlm. 257-258). Pada tajuk rencana ini, grafis ditemukan dengan penggunaan kata “PRESIDEN” diawal kalimat menggunakan huruf besar (kapital) semua.

Metafora dalam tajuk rencana ini adalah adanya ungkapan “buang ke laut saja”, yang dimaksudna untuk menyingkirkan pola pemikiran yang berpatokan pada produk merek asing.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk yang meneliti dimensi teks mencakup di dalamnya tataran struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian ini berkeluaran (*output*) bahan ajar berupa Modul Fungsi, Struktur, Kebahasaan Teks Editorial Berbasis Kecakapan Hidup (*life skill*) yang dibuat untuk kelas XII SMA. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disusun oleh peneliti, Adapun simpulannya adalah sebagai berikut.

1. Fungsi tajuk rencana pada media massa daring *mediaindonesia.com* tidak hanya memiliki fungsi menjelaskan berita (*explaining news*), melainkan pada setiap tajuk rencana yang ditulis oleh redaktur memenuhi seluruh aspek fungsi dari tajuk rencana yakni mulai dari menjelaskan berita (*explaining the news*), menjelaskan latar belakang (*filling in background*), meramalkan masa depan (*forecasting the future*); dan menyampaikan pertimbangan moral (*passing moral judgment*).
2. Struktur tajuk rencana berdasarkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dimensi teks dapat dianalisis secara keseluruhan mulai dari elemen Struktur Makro (Topik, subtopik, fakta) dan Superstruktur (judul, *lead*, situasi, dan komentar).
3. Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam tajuk rencana berdasarkan data di atas dapat dianalisis secara keseluruhan melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dimensi teks oleh elemen Struktur Mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika).
4. Bahan ajar modul fungsi, struktur dan kebahasaan teks editorial berbasis kecakapan hidup (*life skill*) disusun menggunakan tajuk rencana yang telah peneliti analisis sebelumnya dan disesuaikan dengan struktur dan kebahasaan teks editorial. Bahan ajar yang digunakan peneliti berjenis modul berbasis kecakapan hidup dengan memperhatikan tata penyusunan, penulisan, dan keragaman aspek grafis serta divalidasi oleh ahli sehingga dapat menjadi bahan ajar modul yang layak digunakan oleh peserta didik kelas XII SMA.

Dengan merujuk pada hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kajian fungsi, struktur, dan kaidah kebahasaan tajuk rencana yang ada pada penelitian ini cocok dan sesuai digunakan dengan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Dimensi Teks. Sehingga hasil datanya dapat digunakan dalam pembuatan bahan ajar jenis modul dengan menggunakan pengembangan bahan ajar berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*) sebagai *output* (luaran) penelitian.

## SARAN

Penelitian ini dapat dilakukan karena memperhatikan pemilihan tajuk rencana yang disesuaikan dengan struktur dan kaidah kebahasaan tajuk rencana atau editorial. Dalam prosesnya, penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan dapat

digunakan dalam pembuatan pengembangan bahan ajar berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Dikemudian hari, peneliti berharap, akan adanya penelitian yang menggunakan dimensi lain dari teori Teun A. Van Dijk selain dimensi teks yakni dimensi kognisi sosial, dan konteks sosial dengan berbagai jenis pengembangan bahana ajar selain berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Misalnya, teks editorial dengan pengembangan bahan ajar berbasis pembelajaran kontekstual, pembelaran berbasis kelompok, atau pembelajaran berbasis komunikatif-integratif dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Administrator (Redaktur). (2021). *Benci Produk Asing*. Media Indonesia: Jakarta. [Online]. Diakses dari [https://mediaindonesia.com/editorials/detail\\_editorials/2267-benci-produk-asing](https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2267-benci-produk-asing)
- Alviolta, Nanda Widyani. (2019). *TEKS EDITORIAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SISWA SMA KELAS XII*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- A.R., Syamsuddin. (2011). *Studi Wacana*. Bandung: Geger Sunten
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Peneltian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKIS.
- Hafied Cangara, 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Revisi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*. Bandung. PT. Remaja Rosadakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria. H. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya